

## **Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* Sebagai Identitas Misi Bagi Gereja Di Era Digital**

**<sup>1</sup>Zefanya Vallen Sambur, <sup>2</sup>Linda Patricia Ratag**

<sup>1</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

<sup>2</sup> Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: <sup>1</sup>[zefanyasambur07@gmail.com](mailto:zefanyasambur07@gmail.com) <sup>2</sup>[lindaptrc@gmail.com](mailto:lindaptrc@gmail.com)

Diterima tanggal: 11 April 2025, Disetujui Tanggal: 23 Juli 2025

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the alignment between the contemporary mission of the church and the Minahasan cultural philosophy of *Si Tou Timou Tumou Tou*, which upholds deeply humanistic values. Amid the challenges of globalization and rapid digital development, the church is called to be not only a spiritual institution but also a humanizing agent that manifests God's love and justice in real-life contexts. The philosophy of *Si Tou Timou Tumou Tou*, which means "to live is to humanize others," offers a contextual and theological foundation for the church to carry out inclusive, relational, and transformative ministry. This research affirms that the integration of local cultural values with theological mission understanding strengthens the church's identity as a community living in solidarity with society both physically and digitally in order to proclaim God's love through concrete actions.*

**Keywords:** Church; Digital; Mission; *Tumou Tou*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keselarasan antara misi gereja masa kini dan falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* sebagai warisan budaya Minahasa yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital, gereja dipanggil untuk tidak hanya menjadi institusi rohani, tetapi juga sebagai agen pemanusiaan yang mampu menghadirkan kasih dan keadilan Tuhan dalam kehidupan nyata. Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou*, yang berarti "manusia hidup untuk memanusiaikan manusia", memberikan landasan kontekstual dan teologis bagi gereja dalam membangun pelayanan yang inklusif, relasional, dan transformatif. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal dan pemahaman teologi misi dapat memperkuat identitas gereja sebagai komunitas yang hidup bersama masyarakat, termasuk melalui ruang digital, untuk menyatakan kasih Allah dalam tindakan nyata.

**Kata Kunci:** Digital; Gereja; Misi; *Tumou Tou*

## PENDAHULUAN

Gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga spiritual, tetapi juga dipanggil untuk menjadi agen pemulihan kemanusiaan yang mewujudkan kasih Kristus dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Di tengah arus perubahan zaman terutama dalam era digital yang mengubah cara manusia berinteraksi, berpikir, dan membentuk identitas timbul berbagai tantangan seperti krisis identitas, ketimpangan sosial, hingga dehumanisasi. Situasi ini menuntut gereja untuk kembali menegaskan peran profetiknya sebagai komunitas yang memanusiaikan manusia, termasuk dalam ruang digital yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan kontemporer. Dalam konteks ini, falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou*, yang berarti “manusia hidup untuk memanusiaikan manusia,” menawarkan fondasi misiologis yang kontekstual dan bermuatan spiritual. Sebagai nilai budaya Minahasa yang kaya makna, falsafah ini memancarkan semangat teologis yang menegaskan bahwa manusia menemukan arti sejatinya ketika ia menjadi saluran kasih, kehidupan, dan pemulihan bagi sesama baik melalui perjumpaan nyata maupun dalam interaksi digital.

Transformasi teknologi yang berlangsung begitu cepat telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia: cara berkomunikasi, bekerja, dan menjalin relasi pun mengalami pergeseran. Dalam era globalisasi, teknologi menjadi pendorong utama kemajuan komunitas, tetapi juga berpotensi mereduksi nilai kemanusiaan. Karena itu, gereja tidak cukup hanya menjadi pengguna teknologi, melainkan harus menjadi pelaku yang menanamkan nilai-nilai ilahi ke dalam dunia digital. Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* menyediakan arah yang jelas: bahwa pemanfaatan teknologi harus tetap berpijak pada kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, serta relasi yang membangun dan menghidupkan.

Revolusi Industri sejak fase pertama hingga keempat telah menandai babak baru dalam sejarah peradaban manusia. Dari mesin uap di era 1.0 hingga otomatisasi digital dan kecerdasan buatan di era 4.0, teknologi telah mengubah tatanan sosial, ekonomi, dan budaya secara radikal. Di satu sisi, kemajuan ini membawa efisiensi dan keterhubungan global, namun di sisi lain juga menciptakan disrupsi yang melemahkan kualitas relasi antarpribadi dan memperbesar jarak sosial. Dalam konteks ini, misi gereja tidak lagi cukup berorientasi pada pewartaan Injil secara konvensional, melainkan harus menjelma menjadi kehadiran aktif dan kontekstual yang menyuarakan kasih dan keadilan Allah di tengah kompleksitas dunia digital. Dengan berpegang pada nilai *Si Tou Timou Tumou Tou*, gereja didorong untuk hadir secara utuh baik secara fisik maupun digital seraya membawa pesan empati, solidaritas, dan kemanusiaan ke dalam ruang-ruang daring. Dengan demikian, falsafah ini bukan sekadar warisan budaya lokal, tetapi menjadi pijakan teologis yang kuat bagi gereja untuk menjalankan misinya secara relevan, kreatif, dan transformatif di era digital. menjadi fondasi teologis yang sangat relevan bagi gereja di era digital ini. Gereja perlu hadir tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara aktif di ruang-ruang digital, membawa nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan solidaritas di tengah dunia yang semakin terdigitalisasi.

Maka di era digital ini, gereja dipanggil bukan hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara aktif dan reflektif dalam ruang digital, menjadi saksi kasih Kristus yang memanusiaikan, merawat, dan membangun kehidupan bersama yang lebih adil dan bermartabat. Identitas-Nya sebagai utusan Allah ditegaskan sejak awal pelayanan-Nya, sebagaimana tercatat dalam Injil

Lukas, ketika di Nazaret Ia menyatakan diri sebagai Misionaris Allah (Lukas 4:18–19).<sup>1</sup> Wiebracht menyatakan bahwa tujuan Allah adalah mengisi surga dengan perwakilan dari seluruh bangsa, suku, kelompok, dan bahasa di dunia.<sup>2</sup> Maka Penginjilan merupakan tugas utama yang diperintahkan kepada umat Kristen sebagai bentuk ketaatan terhadap Amanat Agung dalam menyampaikan misi Allah. Rick Warren menyatakan bahwa penginjilan membawa kabar sukacita yang menarik hati setiap orang baik anak-anak maupun orang dewasa untuk datang kepada Yesus Kristus.<sup>3</sup>

Dalam Matius 28:18–20, Yesus menyatakan bahwa segala kuasa telah diberikan kepada-Nya, dan dengan otoritas itu Ia memerintahkan para murid untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan semua perintah-Nya. Ia juga memberikan janji penyertaan-Nya hingga akhir zaman. Meskipun bagian ini merupakan penutup Injil Matius, Billy Graham menegaskan bahwa Amanat Agung tetap relevan. Menurutnya, perintah Kristus tidak berubah, dan begitu pula rencana keselamatan Allah serta cara-Nya menjangkau dunia melalui berita tentang Kristus tetap berlaku hingga sekarang.<sup>4</sup> Karena itu semua Gereja berupaya menjalankan misi Allah dengan keanekaragaman serta strategi misi yang berbeda-beda untuk mencapai satu tujuan Bersama. Gereja pada hakikatnya merupakan sarana kasih karunia serta wadah pembentukan yang digunakan Allah untuk memberitakan kasih karunia-Nya melalui Yesus Kristus kepada dunia.<sup>5</sup> Gereja hadir di dunia sebagai wakil Allah untuk menyatakan kasih-Nya melalui pemberitaan Injil. Oleh karena itu, gereja harus memandang pelayanan misi sebagai tanggung jawab utama yang tak terpisahkan dari keberadaannya, sebab gereja lahir dari misi dan ada demi misi. I Nyoman Enos menggambarkan misi dengan alur: Allah → Gereja → Dunia. Dalam pengertian ini, Allah adalah pencipta gereja, dan gereja diutus untuk memberitakan Injil serta menjawab tantangan dunia. Maka, gereja dapat dipahami sebagai alat dalam misi Allah.<sup>6</sup> Tujuannya bukan semata-mata untuk menarik dunia masuk ke dalam gereja, melainkan untuk mengutus gereja keluar menjumpai dunia dan mempertemukannya dengan Allah itulah inti dari pemahaman teologis. Gereja tidak ada untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dunia. Misi gereja harus berpijak pada Misi Allah (*Missio Dei*), karena segala bentuk pelayanan misi berasal dari Allah, dilakukan oleh Allah, dan ditujukan bagi kemuliaan Allah. Dengan demikian, misi gereja sejatinya adalah milik Allah, bukan milik gereja itu sendiri.<sup>7</sup>

Norman E. Thomas menegaskan bahwa gereja sejati tidak dibatasi oleh tembok fisik atau sekat-sekat yang memisahkannya dari dunia. Sebaliknya, komunitas iman digambarkan sebagai lingkaran terbuka yang berpusat pada kehadiran Yesus Kristus. Lingkaran ini perlu cukup terbuka agar orang luar dapat melihat, tertarik, dan akhirnya ikut ambil bagian dalam karya Kristus yang menjadi inti iman (1 Kor. 14:13–19). Dengan demikian, gereja bukanlah

<sup>1</sup> Linda P. Ratag, *Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 25.

<sup>2</sup> Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung* (Yogyakarta: ANDI, 1992), 29.

<sup>3</sup> Warren Rick, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1999), 59.

<sup>4</sup> Billy Graham, *A Biblical Standard For Evangelist* (M Inneapolis: World Wide Publication, 1984), 28.

<sup>5</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Graduate School Of Leadership, 2003), 90.

<sup>6</sup> I Nyoman Enos, *Penuntun Praktis Misiologi Modern* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 90.

<sup>7</sup> Martin L. Sinaga dan Dkk, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 25.

sekadar institusi religius, tempat ibadah, sinagoge, atau kelompok eksklusif, melainkan bagian dari dunia yang turut ambil bagian dalam karya Allah untuk menghadirkan perubahan.<sup>8</sup> Gereja sepenuhnya hadir untuk memenuhi maksud dan tujuan ilahi sebagaimana yang dirancang oleh Allah saat mendirikannya. Gereja merupakan komunitas yang muncul sebagai tanggapan terhadap misi Allah (*Missio Dei*), yang menyatakan karya Allah di tengah dunia melalui pewartaan Injil Yesus Kristus, baik lewat kata-kata maupun tindakan nyata.<sup>9</sup>

Dalam arus modernitas, masyarakat Minahasa dan gereja menghadapi tantangan serius akibat menguatnya individualisme, materialisme, dan keterasingan digital. Nilai kolektif seperti *mapalus* (gotong royong) dan solidaritas *fam* (keluarga besar) yang dulu menjadi ciri khas masyarakat Minahasa, kini makin tergerus oleh gaya hidup yang lebih kompetitif dan berpusat pada diri sendiri. Generasi muda Minahasa lebih terhubung dengan dunia digital ketimbang komunitas sekitar. Praktik seperti berkebun bersama atau saling membantu dalam membangun rumah mulai jarang terlihat. Di gereja, kehadiran fisik menurun, tergantikan partisipasi daring yang cenderung pasif dan tanpa kedalaman relasi.

Materialisme juga mengubah orientasi hidup masyarakat ke arah pencapaian ekonomi dan status sosial, dengan mengorbankan spiritualitas dan kebersamaan. Gereja pun tak luput, sering kali lebih fokus pada format pelayanan yang populer daripada pada transformasi iman yang mendalam. Dalam konteks ini, falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* menawarkan koreksi dan arah baru. Dengan semangat “manusia hidup untuk memanusiaikan manusia,” menekankan pentingnya relasi yang menghidupkan, pelayanan yang memulihkan, dan komunitas yang memberdayakan. Prinsip ini menjadi alternatif yang kuat di tengah gaya hidup modern yang kering secara spiritual dan relasional. Bagi gereja, falsafah ini bukan hanya warisan budaya, tetapi pijakan kontekstual untuk menjawab krisis kemanusiaan zaman ini.

Kebaruan yang ditawarkan dalam artikel ini terletak pada pendekatannya yang secara tegas dan kontekstual mengintegrasikan falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* dengan misi gereja di era digital. Di tengah maraknya individualisme, materialisme, dan keterasingan relasional akibat kemajuan teknologi, artikel ini memperlihatkan bahwa *Si Tou Timou Tumou Tou* yang berarti “manusia hidup untuk memanusiaikan manusia” bukan sekadar warisan budaya Minahasa, melainkan dapat menjadi fondasi teologis yang relevan untuk membentuk pelayanan gereja yang memulihkan dan memberdayakan. Artikel ini tidak hanya mengaitkan falsafah tersebut dengan nilai-nilai Kristiani secara konseptual, tetapi juga mengoperasionalkannya dalam praksis gereja kontemporer, khususnya di ruang digital yang kini menjadi medan misi baru. Dalam konteks itu, artikel ini menghadirkan sebuah respons teologis yang aplikatif terhadap krisis spiritual dan sosial gereja, serta menegaskan kembali identitas gereja sebagai komunitas yang diutus untuk merawat, menghidupkan, dan menjangkau dunia dalam terang kasih Kristus.

---

<sup>8</sup> Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 135.

<sup>9</sup> Andrew Krik, *Apa Itu Misi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 37.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang umumnya di gunakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk pendidikan. Berbagai alasan di dorong untuk menggunakan pendekatan ini, karena memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan melalui eksplorasi dan penemuan. Metode penelitian kualitatif melibatkan proses penyelidikan yang berfokus pada fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menciptakan gambaran kompleks, mengumpulkan kata-kata dari Informan, menyusun laporan rinci, dan melakukan studi di lingkungan alami.<sup>10</sup> Pendekatan kualitatif di lakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, penyesuaian metode kualitatif menjadi lebih mudah ketika menghadapi realitas yang kompleks. Kedua, metode ini menghasilkan hubungan yang langsung antara peneliti dan Informan. Ketiga, pendekatan ini lebih sensitif dan mampu menyesuaikan diri dengan variasi pengaruh bersama dan pola nilai yang di hadap.

## HASIL PEMBAHASAN

### Perkembangan Misi Gereja Di Era Digital

Dalam pergumulan gereja untuk menjawab tantangan zaman dan menjangkau dunia dengan Injil, pemahaman tentang misi perlu terus diperluas dan diperdalam, baik secara teologis maupun praktis. Gereja tidak dapat bersandar pada pola-pola pelayanan lama yang mungkin relevan di masa lalu, tetapi kini memerlukan pembaruan visi dan pendekatan yang lebih kontekstual. Misi tidak hanya harus dimengerti dalam pengertian penginjilan verbal atau ekspansi gereja secara institusional, tetapi sebagai partisipasi aktif dalam karya keselamatan Allah yang mencakup seluruh aspek kehidupan: spiritual, sosial, budaya, dan ekologis. Dalam terang ini, misi menjadi jalan bagi gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah realitas dunia yang kompleks dan terus berubah. Oleh karena itu, refleksi teologis yang mendalam serta inovasi pelayanan yang kreatif sangat dibutuhkan agar misi tetap hidup, relevan, dan berdampak bagi manusia serta ciptaan secara keseluruhan. Gereja tidak memiliki misi, gereja hanya menjalankan misi Allah didalam dunia ini sebab, Gereja adalah komunitas umat Allah yang ada di dunia dan mewakili kerajaan Allah.<sup>11</sup> Misi gereja terus mengalami perkembangan yang dinamis seiring perubahan zaman, konteks sosial, dan tantangan global yang dihadapi umat manusia. Jika pada masa awal kekristenan misi terutama diwujudkan dalam bentuk pewartaan Injil secara langsung dari satu komunitas ke komunitas lain, maka kini misi telah berkembang menjadi gerakan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia secara holistik. Gereja masa kini tidak hanya melihat misi sebagai kegiatan penginjilan semata, melainkan sebagai keterlibatan aktif dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia. Misi Allah adalah sebuah hak istimewa bagi setiap orang percaya. Meskipun mungkin memunculkan perasaan tidak layak, Allah memilih untuk memperlakukan manusia sebagai rekan- rekan sekerja-Nya dalam pekerjaan mulia tersebut.

---

<sup>10</sup>Iskandar, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11.

<sup>11</sup>Howerd A. Snyder, *Misi Menurut Perspektif Alkitab; Gereja Dalam Rencana Allah* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 159.

Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital namun sekaligus terpecah secara sosial, gereja dihadapkan pada realitas baru yang menuntut pembacaan ulang atas misi yang dijalankannya. Globalisasi, digitalisasi, krisis lingkungan, ketimpangan sosial, serta meningkatnya pluralisme budaya dan agama telah membentuk lanskap kehidupan yang sangat berbeda dari masa lalu. Di tengah dinamika ini, pendekatan misi yang bersifat ekspansionis yang menekankan “pergi dan memberitakan” tak lagi memadai jika tidak diiringi dengan kehadiran nyata yang melayani, mendengarkan, dan membangun kehidupan bersama. Misi bukan sekadar soal menambah jumlah orang percaya, tetapi tentang mewujudkan kasih Kristus dalam relasi yang konkret, berkeadilan, dan manusiawi. Fakta-fakta kontemporer memperlihatkan bahwa manusia kini semakin hidup dalam sistem yang menekankan individualisme, pencapaian pribadi, dan eksistensi digital. Budaya materialisme didorong oleh algoritma yang terus-menerus membentuk keinginan dan menciptakan standar keberhasilan yang semu. Di ruang digital, nilai manusia sering kali ditentukan oleh seberapa banyak “like”, followers, atau performa daring lainnya, yang justru memperkuat rasa cemas, tidak cukup, dan keterasingan. Kompetisi menjadi lebih menonjol daripada kolaborasi, sementara krisis ekologis dan ketimpangan sosial semakin memperdalam jurang penderitaan antargolongan.

Dalam konteks seperti ini, falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* yang berarti “manusia hidup untuk memanusiaikan manusia” hadir sebagai suara profetik yang mengingatkan arah kita bersama. Falsafah ini mengandung nilai-nilai solidaritas, kepedulian, gotong royong, dan kesadaran bahwa setiap manusia bertumbuh dalam relasi sosial yang saling membangun. Berbeda dengan semangat individualistik zaman ini, *Si Tou Timou Tumou Tou* menegaskan bahwa keberhasilan sejati bukan diukur dari pencapaian pribadi, melainkan dari kontribusi untuk menghidupkan sesama. Dalam tradisi ini, manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab sosial, bukan sekadar aktor individual yang mengejar prestise atau keuntungan sendiri. Selama ini, tidak jarang misi gereja justru berpusat pada kepentingan internal: memperluas institusi, menambah anggota, atau mempertahankan eksistensi kelembagaan. Namun seharusnya, misi tidak pernah berakhir pada gereja itu sendiri. Tujuan utama dari misi adalah Yesus Kristus bukan institusi gereja. Oleh sebab itu, pelayanan misi perlu melampaui batas-batas internal dan bergerak ke arah yang lebih transformatif dan relevan secara sosial. Misi perlu menyentuh kehidupan nyata: menjadi advokasi bagi keadilan, memperjuangkan perdamaian lintas iman, memelihara ciptaan, mendukung pendidikan, pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan membangun ruang perjumpaan yang manusiawi di tengah perbedaan.

Pergeseran ini bukan berarti meninggalkan semangat pemberitaan Injil, tetapi mengembangkannya dalam bentuk pelayanan yang inkarnasional menghadirkan Kristus melalui tindakan nyata yang memulihkan martabat manusia. Dalam semangat *Si Tou Timou Tumou Tou*, misi menjadi gerakan yang berakar pada kasih, keadilan, dan solidaritas, bukan pada ekspansi kelembagaan semata. Di tengah dunia yang penuh luka dan ketimpangan, misi yang memanusiaikan manusia bukan saja relevan, melainkan mendesak untuk diwujudkan. Misi adalah panggilan yang tritunggal untuk menyatakan Kristus kepada dunia dengan jalan proklamasi, kesaksian, dan pelayanan, supaya dengan kuasa Roh Kudus Allah dan firman-Nya, manusia di bebaskan dari egoisme dan dosanya dan dengan tindakan Allah di lahirkan kembali sebagai anak-anak Allah dan menjadi anggota keluarga Allah dengan jalan percaya akan Dia

melalui Yesus Kristus yang di terimanya sebagai Juruselamat pribadinya dan di layaninya sebagai Tuhan dalam persekutuan tubuh-Nya, yaitu gereja, untuk kemudian menyatakan Dia kepada dunia.<sup>12</sup>

Gereja juga semakin menyadari pentingnya pendekatan kontekstual dalam misi. Pendekatan ini menekankan bahwa Injil harus diberitakan dan diwujudkan dengan cara yang relevan dan dapat dipahami oleh masyarakat lokal, tanpa kehilangan inti kebenaran Injil itu sendiri. Dalam hal ini, misi bukan lagi bersifat satu arah dari "barat ke timur" atau "utara ke selatan", tetapi bersifat dialogis, partisipatif, dan saling memperkaya antar sesama tubuh Kristus di seluruh dunia. Misi adalah realitas mendasar tentang kehidupan kekristenan, orang kristen di panggil oleh Allah untuk bekerja dengannya di dalam mencapai tujuannya panggilan umat manusia secara keseluruhan. Hidup di dalam dunia ini adalah kehidupan di dalam misi hidup hanya mempunyai tujuan selamanya dimensi missioner.<sup>13</sup> Misi adalah kewajiban keseluruhan yang di berikan oleh Allah kepada gereja untuk menyelamatkan dunia.<sup>14</sup> Misi Allah melibatkan aktivitas-Nya yang meliputi seluruh dunia, di mana gereja di berikan hak istimewa untuk berpartisipasi. Pembicaraan tentang Misi seringkali melibatkan topik seperti penginjilan, kesaksian sosial, dan perjuangan kemanusiaan di dalam komunitas Kristen. Berbagai aspek pelayanan misi yang beragam menyulitkan kita untuk memberikan definisi yang konkret terhadap konsep pelayanan misi ini, sehingga menghasilkan berbagai pengertian dan pendekatan yang berbeda dalam konteks yang lebih luas.

Pada dasarnya, misi adalah usaha untuk mengirimkan pesan Injil kepada mereka yang belum mendengar atau menerima pesan tersebut, dengan tujuan agar pesan tersebut mencapai orang-orang yang di tuju.<sup>15</sup> Benar-benar sebuah keistimewaan bagi setiap orang percaya untuk ikut serta dalam pekerjaan misi Allah untuk dunia ini. Misi merupakan bagian dari rencana Allah untuk membawa damai sejahtera bagi keutuhan ciptaan-Nya.<sup>16</sup> Dalam hal ini, gambar yang terbentuk dalam kehidupan orang Kristen akan mencerminkan citra sempurna Yesus Kristus, yang adalah tujuan akhir dari panggilan tersebut.<sup>17</sup>

Perkembangan teknologi informasi juga membawa transformasi dalam misi gereja masa kini. Media digital menjadi ruang misi baru tempat di mana kesaksian iman, pengajaran, dan solidaritas global dapat dihadirkan secara nyata dan lintas batas geografis. Gereja-gereja mulai menggunakan platform daring untuk menjangkau generasi muda, membentuk komunitas virtual, dan menjawab kebutuhan rohani orang-orang yang hidup di tengah dunia yang serba cepat dan penuh tekanan. Alkitab memberikan tanggung jawab kepada gereja untuk menyebarkan pesan kepada seluruh dunia, memberikan kita Injil untuk di sampaikan, memberikan pedoman tentang cara melakukannya, dan meyakinkan kita bahwa Injil memiliki kekuatan ilahi untuk menyelamatkan setiap individu yang beriman. Bahkan sejarah, baik yang terjadi di masa lalu maupun masa sekarang, menunjukkan bahwa tingkat komitmen gereja

<sup>12</sup> David M. Elis, *Gumulan Misi Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 11.

<sup>13</sup> Andrew J. Krik, *Apa Itu Misi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 36.

<sup>14</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 62.

<sup>15</sup> Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 6.

<sup>16</sup> Linda P. Ratag dan Miriyam Tambingon, "Kajian Teologi Misi Terhadap Pemuridan Bagi Remaja di Jemaat GMIM Nafiri Tempang Wilayah Langowan Dua," *Educatio Christi*, 2022, 79.

<sup>17</sup> Jhone Drane, *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar-Historis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 414.

dalam misi penginjilan sejalan dengan tingkat keyakinannya terhadap otoritas Alkitab. Ketika orang Kristen kehilangan keyakinan mereka pada Alkitab, semangat penginjilan mereka pun melemah. Sebaliknya, ketika mereka memegang teguh Alkitab, semangat untuk melakukan penginjilan pun menjadi kuat.<sup>18</sup> Dasar orang kristen melakukan misi Allah adalah alkitab, baginya ketika alkitab menjadi pegangan teguh untuk orang kristen maka, orang kristen tidak akan pernah kehilangan arah dan memiliki iman yang besar untuk terus menyampaikan firman Allah.

Dalam konteks misi Kristen, gereja memiliki peran yang sangat penting sebagai agen utama dalam pemberitaan Injil dan pelayanan kasih. Sebagai bagian dari tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk mengemban Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Matius 28:19-20, yaitu untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan mereka untuk menaati segala sesuatu yang diperintahkan-Nya. Peran gereja dalam misi mencakup berbagai aspek, mulai dari penginjilan, pelayanan sosial, hingga pembangunan komunitas yang berlandaskan kasih Kristus. Penginjilan merupakan tugas utama gereja dalam misinya. Gereja dipanggil untuk menyebarkan kabar baik kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Penginjilan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti khotbah mingguan, kelompok kecil atau sel, media digital, dan kegiatan di komunitas setempat. Penginjilan bukan hanya tentang menyampaikan berita keselamatan, tetapi juga membangun hubungan yang memungkinkan orang lain memahami kasih Allah dengan cara yang relevan dan kontekstual. Hal menekankan bahwa penginjilan harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana agar dapat diterima oleh berbagai budaya dan latar belakang masyarakat.

Strategi penginjilan yang dilakukan gereja juga perlu disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat sekitar. Gereja perlu memahami kebutuhan spesifik komunitas yang dilayani agar dapat menghadirkan Injil dalam bentuk yang relevan dan bermakna. Misalnya, di daerah perkotaan yang sibuk, gereja dapat menggunakan media sosial dan platform digital untuk menjangkau orang-orang yang tidak dapat menghadiri kebaktian secara fisik. Di daerah pedesaan, pendekatan berbasis komunitas seperti persekutuan rumah dapat menjadi sarana yang efektif. Selain penginjilan, gereja juga dipanggil untuk melayani masyarakat melalui tindakan kasih yang nyata. Pelayanan sosial merupakan bentuk nyata dari iman yang bekerja melalui kasih (Galatia 5:6). Yakobus 2:14-17 menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, sehingga gereja harus aktif dalam membantu orang miskin, yatim piatu, janda, dan kelompok yang terpinggirkan.

Banyak gereja yang telah menjalankan berbagai program pelayanan sosial sebagai bagian dari misinya. Contohnya adalah penyediaan bantuan bagi keluarga kurang mampu, pemberian beasiswa pendidikan, penyelenggaraan layanan kesehatan gratis, dan rehabilitasi bagi pecandu narkoba. Pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja dapat menjadi sarana efektif dalam menunjukkan kasih Kristus dan membuka pintu bagi pemberitaan Injil. Selain itu, gereja juga dapat bekerja sama dengan lembaga misi atau organisasi kemanusiaan Kristen untuk memperluas jangkauan pelayanannya. Kolaborasi ini memungkinkan gereja untuk memiliki dampak yang lebih besar dalam menjawab berbagai tantangan sosial yang ada di

---

<sup>18</sup> Jhon Stott, *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 9.

komunitasnya. Gereja juga punya peran penting dalam membangun komunitas yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan. Komunitas yang kuat akan menjadi tempat bagi jemaat untuk bertumbuh dalam iman, berbagi kehidupan, serta mendukung satu sama lain dalam perjalanan rohani mereka. Gereja dalam membentuk komunitas iman menjadi wadah bagi pertumbuhan rohani dan penguatan jemaat.<sup>19</sup>

Dengan segala dinamika ini, misi gereja masa kini menjadi semakin inklusif, transformatif, dan kontekstual. Namun, satu hal tetap tidak berubah: misi adalah tanggapan gereja terhadap kasih Allah yang terus bekerja di dunia. Di tengah segala perubahan zaman dan perkembangan digital, misi tetap menjadi napas hidup gereja tanda bahwa gereja masih relevan, hidup, dan setia menjalankan perannya sebagai mitra kerja Allah dalam menyatakan kasih dan harapan-Nya bagi seluruh ciptaan. Dengan demikian, pemahaman dan pelaksanaan misi gereja tidak boleh statis, melainkan harus terus bertumbuh, diperbarui, dan disesuaikan dengan dinamika zaman dalam terang kasih Allah. Gereja dipanggil untuk peka terhadap tanda-tanda zaman melihat pergumulan manusia, penderitaan sosial, kerusakan alam, serta pergeseran nilai dalam masyarakat global sebagai ladang pelayanan yang nyata. Bertumbuh dalam misi berarti tidak hanya setia pada pewartaan Injil, tetapi juga terbuka pada cara-cara baru untuk menyampaikan kasih dan kehadiran Kristus di tengah dunia yang plural dan digital. Dalam proses ini, gereja menjadi agen perdamaian, keadilan, dan pemulihan, tidak sekadar melalui kata-kata, tetapi melalui hidup yang memberi diri bagi sesama dan ciptaan. Hanya dengan semangat pembaruan yang berakar pada kasih Kristus dan kesadaran kontekstual yang mendalam, gereja dapat sungguh-sungguh menjadi saluran damai sejahtera bagi dunia yang dilayaninya.

### **Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou***

Sitou Timou Tumou Tou merupakan sebuah ungkapan yang memiliki daya dorong dan nilai pemersatu, yang pertama kali diungkapkan oleh Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi, sosok yang lebih dikenal masyarakat Sulawesi Utara sebagai Sam Ratulangi. Filosofi ini berakar dari nilai-nilai budaya masyarakat Minahasa dan tidak terlepas dari pengaruh kekristenan yang telah lama tumbuh dan berkembang di wilayah tersebut. Falsafah ini memuat beragam makna yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Di antaranya adalah:

- **Interaksi sosial**, di mana setiap orang diharapkan menunjukkan sikap yang baik dan sesuai dengan norma, aturan, serta kesepakatan yang berlaku dalam masyarakat.
- **Toleransi**, yaitu kemampuan untuk menghargai orang lain tanpa merendahkan atau meremehkan pihak manapun.
- **Kerja sama**, yang menekankan pentingnya saling membantu dan menyadari bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan satu sama lain.
- **Aspek ekonomi**, yang mengajarkan bahwa dalam menjalani kehidupan, setiap orang harus berusaha untuk tidak merugikan pihak lain sejalan dengan prinsip *pareto optimum* dan pendekatan *welfare economics* yang menekankan kesejahteraan Bersama.

---

<sup>19</sup> Ralph D. Winter dan Steven C. Hawthorne, *Perspectives On The World Christian Movement* (Pasadena, CA: William Carey Library, 2009).

Menurut pandangan Sondakh, falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* mencerminkan bahwa manusia sejatinya dilahirkan untuk hidup sebagai pribadi yang utuh dewasa, bertanggung jawab, dan mandiri. Kehidupan manusia tidak hanya berpusat pada dirinya sendiri, tetapi juga tercermin dalam pengabdianya untuk membentuk generasi baru yang memiliki kualitas serupa melalui proses pendidikan. Manusia yang telah dibentuk dengan karakter dewasa dan mandiri itu kemudian dipanggil untuk meneruskan tugas yang sama: mengabdikan diri demi "memanusiakan" sesama manusia dalam lingkup yang lebih luas.<sup>20</sup> Meskipun mengandung banyak makna, falsafah hidup ini sebenarnya berakar pada satu inti utama, yaitu bahwa "manusia hidup untuk menghidupkan manusia lain." Inti dari prinsip ini terletak pada kasih terhadap sesama dan tanggung jawab dalam menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan. Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* menjadi cerminan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan, yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap penderitaan orang lain serta kesediaan untuk memberikan bantuan. Menurut Sondakh, masyarakat Minahasa yang ideal terdiri dari berbagai kelompok, salah satunya adalah *Tou Sama'*. Kelompok ini mencerminkan nilai-nilai kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi para mahasiswa untuk menjalin hubungan erat dengan masyarakat, guna menciptakan persatuan bangsa melalui semangat saling tolong-menolong.

Secara etimologis, *Sitou Timou Tumou Tou* terdiri dari beberapa unsur kata yang memiliki makna mendalam. Kata "**Sitou**" berasal dari gabungan *si* (penunjuk orang) dan *tou* (manusia), yang mengandung arti: (1) manusia sebagai makhluk hidup atau ciptaan yang bersifat insani dan kodrati, serta (2) manusia yang memiliki kemampuan untuk hidup secara mandiri, dewasa, dan bertanggung jawab. Selanjutnya, kata "**Timou**" merupakan bentuk dari *tou* (manusia) yang disisipi infiks *im*, yang berarti: (1) sudah hidup atau telah dilahirkan, (2) menjalani kehidupan sebagai manusia, dan (3) menjalani hidup sebagai pribadi dewasa, mandiri, serta penuh tanggung jawab. Kemudian, kata "**Tumou**" adalah hasil dari *tou* yang disisipi infiks *um*, yang mencerminkan makna: (1) memberi dorongan hidup atau semangat kepada sesama, (2) mengambil bagian dalam tanggung jawab atas kehidupan orang lain, (3) tidak hidup untuk diri sendiri, melainkan peduli pada kebutuhan sesama, dan (4) turut serta dalam membentuk dan menumbuhkan kehidupan sesama manusia. Dengan demikian, kata *Timou* menjelaskan bahwa manusia (*Sitou*) bukan hanya telah hidup, tetapi juga terus bertumbuh. Lalu, penambahan kata *Tumou Tou* memperluas maknanya, bahwa manusia hidup dengan tujuan untuk menghidupkan orang lain memberi semangat dan membentuk sesama menjadi manusia seutuhnya. Secara keseluruhan, ungkapan ini menggambarkan manusia sebagai makhluk yang dipanggil bukan hanya untuk hidup, tetapi untuk *menghidupkan*.<sup>21</sup>

Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* bukan sekadar semboyan budaya Minahasa, melainkan sebuah pandangan hidup yang mengakar dalam nilai-nilai kemanusiaan universal. Inti dari falsafah ini adalah panggilan untuk memanusiakan manusia yakni proses membentuk

---

<sup>20</sup> A.J. Sondakh, *Si Tou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa), Refleksi Atau Evolusi Nilai-Nilai Manusia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), 13.

<sup>21</sup> Anita Inggrith Tuela, Yolanda Nani Palar, dan Heliyanti Kalintabu, "Filosofi Si Tou Timou Tumou Tou Merawat Manusia Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, No. 2 (2023): 257.

pribadi yang utuh: cerdas secara intelektual, beretika dalam relasi sosial, serta penuh kasih dalam memperlakukan sesama. Nilai-nilai luhur seperti penghargaan terhadap sesama, penghormatan terhadap martabat setiap individu, dan kesediaan untuk menolong tumbuh dari kesadaran akan kesetaraan manusia tanpa memandang suku, agama, status sosial, atau latar belakang lainnya. Semangat persaudaraan menjadi fondasi dalam membangun kehidupan bersama yang manusiawi dan beradab. Namun, di tengah realitas digital masa kini, proses pembentukan manusia seutuhnya menghadapi tantangan serius. Ritme kehidupan yang ditentukan oleh notifikasi, konten instan, dan arus informasi yang terus mengalir menjadikan pengalaman waktu seolah “terlipat.” Akibatnya, generasi muda hidup dalam kecepatan yang luar biasa, namun kehilangan kedalaman untuk merenung, bertumbuh, dan mengolah makna kehidupan. Di sisi lain, masyarakat digital juga melahirkan fenomena *participatory panopticon*, yaitu kondisi ketika semua orang dapat mengawasi dan diawasi melalui media sosial baik secara sadar maupun tidak sadar. Kemampuan untuk merekam, membagikan, dan memantau kehidupan pribadi orang lain telah mengubah relasi sosial menjadi relasi pengawasan dan tekanan sosial. Ketakutan akan penilaian, kesalahpahaman, atau bahkan menjadi viral dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan tanggung jawab sosial seseorang. Prinsip “memanusiakan manusia” dalam falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* pun terancam tergeser oleh budaya digital yang menekankan performa dan penampilan, bukan proses dan kedalaman.

Lebih jauh lagi, tantangan muncul dari kecemasan algoritmik *algorithm anxiety* di mana eksistensi dan nilai seseorang ditentukan oleh sistem-sistem digital seperti ranking, rekomendasi, dan algoritma mesin. Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* menekankan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang unik dan martabat yang tidak dapat disamakan, namun sistem algoritmik menyederhanakan manusia menjadi sekadar data, mengabaikan keberadaan suara-suara marjinal yang tidak populer atau tidak sesuai tren. Ini menciptakan ketimpangan baru yang tidak kasat mata yakni keterpinggiran digital. Dalam konteks ini, perlu dihadirkan ruang-ruang resistensi terhadap dominasi algoritma tempat di mana manusia dihargai karena keberadaannya, bukan karena performanya. Krisis lainnya adalah pergeseran dari proses berpikir reflektif ke respons yang refleksif. Dalam semangat *Si Tou Timou Tumou Tou*, manusia dipanggil untuk bertumbuh secara sadar dan bertanggung jawab proses ini membutuhkan waktu, perenungan, dan kesediaan untuk mendengar. Namun budaya digital mendorong tanggapan yang serba cepat, impulsif, dan instan. Dalam pendidikan, misalnya, peserta didik lebih terdorong untuk langsung beropini ketimbang merenung; lebih cepat menghakimi daripada memahami. Jika proses pembelajaran tidak memberi ruang untuk permenungan mendalam dan hanya mengejar respons instan, maka nilai-nilai kemanusiaan kehilangan pijakan reflektifnya.

Selain itu, transformasi ruang sosial dari yang fisik (luring) menjadi cair menggabungkan dunia daring dan luring juga memengaruhi cara kerja sama dan solidaritas dijalankan. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang bagi munculnya aksi kolektif seperti solidaritas sosial, advokasi keadilan, dan pertolongan melalui tagar, petisi daring, atau siaran langsung. Nilai gotong royong dan kepedulian dalam falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* bisa tetap hidup dan aktual dalam ruang digital yang etis dan solid. Namun, di sisi lain, ruang digital juga membawa ancaman keterasingan, terjebaknya individu dalam *echo chamber*, dan

maraknya aksi massa tanpa refleksi yang mendalam. Oleh karena itu, perlu dibangun etika bermedia yang mengakar pada nilai-nilai *Si Tou Timou Tumou Tou*: bahwa *menghidupkan orang lain* bukan hanya berarti hadir secara fisik, tetapi juga berbagi harapan, bukan hoaks; menguatkan, bukan menjatuhkan.

Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* memiliki kekuatan etis dan kultural yang relevan untuk menjawab tantangan zaman. Agar tidak menjadi slogan kosong, nilai-nilainya perlu diinkulturasi dalam dunia digital secara kontekstual dan kritis. Ini mencakup pembacaan ulang terhadap falsafah tersebut melalui lensa budaya instan dan kecemasan algoritmik, penerjemahannya dalam strategi literasi digital yang berbasis kasih, serta pembentukan ruang perjumpaan yang membebaskan di tengah sistem pengawasan partisipatif yang menggerus kemanusiaan. Falsafah ini juga perlu menjadi dasar bagi gerakan aksi kolektif yang reflektif yang menyatukan dunia daring dan luring dalam semangat kebersamaan dan kemanusiaan. Dengan demikian, *Si Tou Timou Tumou Tou* tetap menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk manusia seutuhnya, sepanjang ia dimaknai secara inklusif, reflektif, dan kritis terhadap realitas yang terus berubah. Oleh sebab itu, filosofi ini mendorong setiap individu untuk hadir bagi sesamanya, baik dalam situasi sulit maupun dalam upaya bersama untuk meningkatkan kualitas hidup. Sikap saling membantu dan saling peduli menjadi kekuatan kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antarwarga masyarakat. Nilai kebersamaan dan harmoni juga menjadi bagian tak terpisahkan dari falsafah ini. Dalam kehidupan yang semakin majemuk dan kompleks, *Sitou Timou Tumou Tou* menegaskan pentingnya hidup berdampingan dalam damai. Setiap orang diajak untuk membangun relasi yang seimbang, saling melengkapi, dan menjaga kerukunan. Kehidupan yang harmonis bukan hanya ideal yang diidamkan, tetapi sebuah tanggung jawab bersama yang harus diwujudkan demi terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.<sup>22</sup>

Falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* sangat dipengaruhi oleh ajaran Kekristenan, terutama karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan prinsip hukum kasih yang diajarkan dalam Alkitab, khususnya hukum kasih yang kedua: "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*" (Matius 22:39). Ajaran yang diungkapkan oleh Sam Ratulangi ini berpijak pada kasih sebagai nilai utama. Nilai cinta kasih dan keharmonisan dalam falsafah ini selaras dengan perkataan Yesus kepada murid-murid-Nya mengenai kasih terhadap sesama. Mengasihi sesama adalah inti dari ajaran Yesus dan termasuk salah satu hukum yang paling utama dalam kehidupan orang percaya. Namun dalam praktiknya, kasih terhadap sesama tidak selalu mudah diwujudkan. Banyak orang cenderung mudah mengasihi mereka yang bersikap baik, atau yang berasal dari latar belakang suku, ras, dan agama yang sama. Tantangannya muncul ketika dihadapkan dengan orang-orang yang berbeda latar atau bahkan bersikap tidak baik. Dalam ajaran Kristus, kasih tidak mengenal batas suku, ras, budaya, bahkan perbedaan keyakinan. Kasih yang sejati harus mencakup semua orang, tanpa pengecualian.

Alasan utama mengapa kasih terhadap sesama begitu penting adalah karena Allah sendiri adalah kasih. Maka dari itu, sebagai pengikut Kristus, setiap orang Kristen dipanggil untuk mewujudkan kasih itu dalam relasi dengan sesama. Mengasihi Allah dan mengasihi manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang tidak bisa mengaku mengasihi

---

<sup>22</sup> Tuela, Palar, dan Kalintabu, 258.

Allah jika ia tidak menunjukkan kasih terhadap sesamanya. Nilai-nilai dalam falsafah ini tercermin dalam sikap hidup yang saling mengasihi (*maupus-upusan*), saling menghormati (*masigi-sigian*), saling tolong-menolong (*matulung-tolongan*), hidup dalam perdamaian (*maleos-leosan*), dan saling mendukung satu sama lain (*matembo-temboan*).

Masyarakat Minahasa terdiri dari beragam subetnis, seperti Tountemboan, Tonsea, Toulour, Tombulu, Tonsawang, Pasan/Ratahan, Ponosakan, dan Bantik. Kini, wilayah Minahasa dihuni bukan hanya oleh etnis Minahasa, melainkan juga oleh banyak kelompok suku bangsa lainnya. Kekristenan, baik Protestan maupun Katolik, menjadi agama yang dominan di daerah ini, di samping keberadaan Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan lainnya. Realitas ini mencerminkan keberagaman agama yang hidup berdampingan di tanah Minahasa. Dalam konteks pluralitas ini, sikap keberagamaan yang moderat menjadi suatu kebutuhan yang tak terelakkan. Nilai-nilai dari *Sitou Timou Tumou Tou* yang diwujudkan dalam sikap hidup masyarakat Minahasa menjadi contoh nyata tentang bagaimana membangun peradaban manusia yang berakar pada kasih, penghargaan terhadap sesama, dan semangat untuk hidup damai. Prinsip hidup ini menolak permusuhan, kebencian, dan diskriminasi, serta mendorong persatuan dan kesatuan dalam semangat *maesaan* satu hati, satu jiwa, itulah roh sejati dari Minahasa.<sup>23</sup>

Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou*, merupakan sebuah landasan etis dan kultural yang sangat relevan untuk memperkaya pemahaman serta praksis misi gereja dalam konteks kekinian. Dalam pandangan ini, misi tidak dipahami semata sebagai aktivitas institusional yang bertujuan menambah jumlah pengikut atau memperluas pengaruh gereja, tetapi lebih sebagai partisipasi dalam karya Allah untuk memulihkan kehidupan manusia dalam seluruh dimensinya spiritual, sosial, budaya, ekonomi, dan ekologis. Dalam terang falsafah ini, gereja dipanggil untuk menafsir ulang misinya secara kontekstual agar tetap relevan dan transformatif. Ini penting, mengingat tantangan zaman semakin kompleks: globalisasi melahirkan kerentanan identitas, digitalisasi memicu keterasingan dan kecemasan, krisis lingkungan memperlihatkan keegoisan manusia terhadap alam, dan pluralisme budaya serta agama menuntut pendekatan yang inklusif dan damai. *Si Tou Timou Tumou Tou* mengajarkan bahwa manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri, melainkan dipanggil untuk membentuk dan menopang kehidupan orang lain. Prinsip ini sangat sejalan dengan misi gereja yang berbasis kasih dan pemuridan yang inkarnasional menghidupi iman dalam tindakan nyata yang memanusiakan.

Falsafah ini juga menyuarakan nilai-nilai toleransi, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks masyarakat majemuk saat ini. Gereja tidak dapat lagi melayani dengan pendekatan eksklusif atau menutup diri terhadap perbedaan. Sebaliknya, gereja harus menjadi ruang perjumpaan lintas batas, tempat di mana kasih Kristus dihadirkan melalui pelayanan yang menyentuh realitas hidup manusia entah itu dalam bentuk advokasi keadilan sosial, pendidikan yang membebaskan, pemeliharaan lingkungan, pemberdayaan komunitas, atau penciptaan damai lintas iman. Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* juga menjadi kritik profetik terhadap kecenderungan gereja yang terlalu terfokus pada pertumbuhan institusional dan penguatan struktur dalam. Ketika

---

<sup>23</sup> A. Ismail, *Selamat Mangindonesi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

misi dipersempit hanya untuk memperbesar gereja sebagai lembaga, maka arah pelayanannya bisa melenceng dari tujuan utamanya: menghadirkan Kristus sebagai kabar baik bagi dunia. Falsafah ini mengingatkan kembali bahwa tujuan akhir misi bukanlah gereja itu sendiri, melainkan Kristus dan Kristus hadir di tengah sesama manusia, terutama yang tertindas, terpinggirkan, dan terluka.

Selain itu, pengaruh kekristenan dalam falsafah ini sangat jelas terlihat dari pengakuan bahwa kasih adalah inti kehidupan. Kasih yang ditunjukkan dalam relasi sosial, seperti saling membantu (*matulung-tolongan*), menghormati (*masigi-sigian*), hidup dalam damai (*maleos-leosan*), dan mendukung satu sama lain (*matembo-temboan*) merupakan pengejawantahan dari hukum kasih Kristus. Dalam kerangka ini, misi bukanlah dominasi, melainkan pelayanan; bukan hanya penyampaian doktrin, tetapi perwujudan kasih yang menyeluruh. Keberadaan masyarakat Minahasa yang multietnis dan multiagama juga menjadi laboratorium nyata bagi gereja untuk melaksanakan misi dalam semangat keberagaman dan perdamaian. *Si Tou Timou Tumou Tou* menjadi titik temu antara identitas budaya lokal dan etika Injili, yang keduanya menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, hidup berdampingan secara damai, serta menolak segala bentuk kebencian dan diskriminasi. Dengan demikian, gereja didorong untuk melaksanakan misi bukan dari posisi superioritas, tetapi dari solidaritas yang membumi menjadi sahabat bagi semua, merawat ciptaan, dan menyuarakan harapan dalam dunia yang penuh luka. Singkatnya, *Si Tou Timou Tumou Tou* adalah fondasi yang sangat kuat bagi gereja untuk terus menafsirkan misinya dalam konteks konkret. Ini mengajak gereja untuk keluar dari zona nyaman kelembagaan dan hadir secara aktif dalam membentuk masyarakat yang adil, damai, inklusif, dan manusiawi. Misi menjadi tindakan kasih yang membebaskan bukan hanya menyelamatkan jiwa, tetapi juga menghidupkan sesama dalam seluruh keberadaannya. Misi adalah rencana Allah Yang Esa, yang merupakan isi hati-Nya sejak kekal yang bertujuan untuk membawa syalom bagi manusia dan segenap ciptaan-Nya.<sup>24</sup>

### **Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* Sebagai Identitas Misi Bagi Gereja Di Era Digital**

Dalam konteks transformasi global dan digital, gereja ditantang untuk menafsir ulang makna dan bentuk pelayanannya. Misi tidak lagi dapat dipahami sebatas pewartaan verbal atau penambahan anggota gereja, tetapi harus menjadi gerakan kasih yang membebaskan dan memanusiakan. Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou*, yang menekankan bahwa manusia hidup untuk menghidupkan sesamanya,<sup>25</sup> menjadi paradigma yang kuat untuk menjawab tantangan ini. *Si Tou Timou Tumou Tou* bukan hanya warisan budaya Minahasa, tetapi juga fondasi etis yang mampu menjembatani nilai-nilai Injil dengan realitas sosial masyarakat masa kini. Dalam konteks ini, *Si Tou Timou Tumou Tou* tidak hanya melengkapi pemahaman teologis misi, tetapi juga memperdalam spiritualitas gereja dalam berhadapan dengan realitas digital, plural, dan penuh ketimpangan. Berikut adalah tiga poin inti hasil analisis yang menggabungkan perkembangan misi gereja di era digital dengan nilai-nilai *Si Tou Timou Tumou Tou*:

<sup>24</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 18.

<sup>25</sup> Sondakh, *Si Tou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa), Refleksi Atau Evolusi Nilai-Nilai Manusia*, 13.

### ***Membangun Gereja Digital Berbasis Nilai-Nilai Si Tou Timou Tumou Tou***

Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* menekankan pembentukan manusia seutuhnya yang bertumbuh dalam kasih, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Di tengah dunia digital yang rawan alienasi, tekanan performatif, dan relasi dangkal, gereja digital perlu dirancang sebagai ruang perjumpaan yang memulihkan. Gereja tidak hanya menjadi penghasil konten, tetapi pencipta komunitas yang memanusiakan. Melalui pendekatan digital yang relasional, reflektif, dan inklusif, gereja dapat menghadirkan Injil yang hidup dan relevan. *Si Tou Timou Tumou Tou* menyediakan fondasi nilai yang menuntun gereja untuk tidak hanya menyampaikan firman, tetapi menghidupkan sesama melalui kasih yang konkret dan etis di ruang daring maupun luring dan semuanya harus berdasarkan dan memegang teguh firman Allah dalam alkitab.<sup>26</sup>

### ***Menjadikan Misi Gereja sebagai Partisipasi dalam Pemulihan Dunia, Bukan Ekspansi Institusi***

Sering kali misi dipersempit menjadi alat pertumbuhan gereja sebagai lembaga. Namun baik Alkitab maupun *Si Tou Timou Tumou Tou* mengajarkan bahwa misi sejati adalah partisipasi dalam karya Allah memulihkan ciptaan. Gereja dipanggil untuk melampaui kepentingan internal, dan terlibat aktif dalam keadilan sosial, perdamaian, pemberdayaan, pendidikan, dan pemeliharaan lingkungan. *Si Tou Timou Tumou Tou* memberi landasan teologis-budaya bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas kehidupan bersama,<sup>27</sup> sehingga misi menjadi ekspresi solidaritas, bukan dominasi. Hal ini juga menjadi kritik terhadap praktik-praktik misi yang eksklusif atau hanya berfokus pada pertumbuhan institusional. Dalam terang *Si Tou Timou Tumou Tou*, keberhasilan gereja bukan diukur dari seberapa besar pengaruh atau jumlah pengikutnya, tetapi seberapa jauh ia mampu menghidupkan orang lain dan memperbaiki kehidupan bersama, sebab tujuan utama adalah membawa syalom bagi manusia dan segenap ciptaan-Nya.<sup>28</sup>

### ***Menawarkan Ruang Reflektif di Tengah Budaya Digital yang Impulsif dan Kompetitif***

Budaya digital saat ini ditandai dengan kecepatan, reaktivitas, dan tekanan untuk terus eksis. Ritme ini menciptakan krisis kedalaman dan menghambat proses pendewasaan spiritual. Gereja digital yang dibentuk berdasarkan nilai *Si Tou Timou Tumou Tou* perlu menjadi ruang jeda ruang yang memungkinkan umat merenung, mendengar, dan mengalami pertumbuhan karakter. *Si Tou Timou Tumou Tou* mengingatkan bahwa manusia tidak sekadar ada, tetapi dipanggil untuk bertumbuh dalam tanggung jawab dan kepedulian. Gereja yang menyediakan ruang digital yang kontemplatif, dialogis, dan humanis sedang menghadirkan bentuk misi yang sangat dibutuhkan zaman ini.<sup>29</sup> Misi yang dilandasi refleksi mendalam menjauhkan gereja dari praktik reaktif dan dangkal, serta mengarahkannya pada pembentukan spiritualitas yang tahan terhadap tekanan zaman.

<sup>26</sup> Stott, *Misi Menurut Perspektif Alkitab*, 9.

<sup>27</sup> Tuela, Palar, dan Kalintabu, "Filosofi Si Tou Timou Tumou Tou Merawat Manusia Dalam Bingkai Moderasi Beragama," 257.

<sup>28</sup> Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 18.

<sup>29</sup> Snyder, *Misi Menurut Perspektif Alkitab; Gereja Dalam Rencana Allah*, 159.

## **KESIMPULAN**

Di tengah arus zaman yang kian terdigitalisasi, gereja ditantang untuk keluar dari paradigma lama yang berpusat pada institusi dan masuk ke dalam praksis misi yang kontekstual, reflektif, dan memanusiakan. Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* bukan sekadar semboyan budaya Minahasa, melainkan panggilan profetik yang mendalam untuk menjadikan kasih sebagai fondasi semua relasi, termasuk di ruang digital. Gereja yang setia pada *Missio Dei* tidak hanya menghadirkan firman dalam bentuk kata-kata, tetapi menghidupkan sesama melalui pelayanan yang nyata, adil, dan menyembuhkan dalam seluruh dimensi kehidupan. Maka, keberhasilan misi gereja tidak diukur dari pertumbuhan struktural, tetapi dari sejauh mana gereja mampu menjadi agen pemulihan yang menghadirkan wajah Allah di tengah dunia yang terluka. Di sinilah nilai *Si Tou Timou Tumou Tou* menjadi daya dorong spiritual dan etis yang menggerakkan gereja untuk terus hidup, bertumbuh, dan memberi hidup sebab manusia sejati adalah mereka yang memanusiakan sesama, dan gereja sejati adalah yang menjadikan dunia sebagai ladang kasih yang dihidupi dalam terang Kristus. Inilah identitas gereja yang sesungguhnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Yang Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Drane, Jhone. *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar-Historis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Elis, David M. *Gumulan Misi Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Enos, I Nyiman. *Penuntun Praktis Misiologi Modern*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- Graham, Billy. *A Biblical Standard For Evangelist*. M Inneapolis: World Wide Publication, 1984.
- Iskandar. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Ismail, A. *Selamat Mangindonesi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Krik, Andrew. *Apa Itu Misi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Krik, Andrew J. *Apa Itu Misi?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Putranto, Bambang Eko. *Misi Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Ratag, Linda P. *Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Ratag, Linda P., dan Miriyam Tambingon. “Kajian Teologi Misi Terhadap Pemuridan Bagi Remaja di Jemaat GMIM Nafiri Tempang Wilayah Langowan Dua.” *Educatio Christi*, 2022, 79.
- Rick, Warren. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Sinaga, Martin L., dan Dkk. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Snyder, Howerd A. *Misi Menurut Perspektif Alkitab; Gereja Dalam Rencana Allah*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Sondakh, A.J. *Si Tou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa), Refleksi Atau Evolusi Nilai-Nilai Manusia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Stott, Jhon. *Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Graduate School Of Leadership, 2003.
- Tuela, Anita Inggrih, Yolanda Nani Palar, dan Heliyanti Kalintabu. “Filosofi Si Tou Timou Tumou Tou Merawat Manusia Dalam Bingkai Moderasi Beragama.” *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, No. 2 (2023).
- Wicbracht, Dean. *Menjawab Tantangan Amanat Agung*. Yogyakarta: ANDI, 1992.
- Winter, Ralph D., dan Steven C. Hawthorne. *Perspectives On The World Christian Movement*. Pasadena, CA: William Carey Library, 2009.